

Metode Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini

Fatrica Syafri, M. Pd. I

Dosen PGRA Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Institut Agama Islam Negeri Bengkulu

Email : ricasyafri92@gmail.com

Hp. 085267878728 dan 08117866844

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan tentang metode dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini. Metode tersebut antara lain; menjadi pembimbing spiritual yang baik, bantulah anak untuk merumuskan misi hidupnya, baca kitab suci bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan sehari-hari, ceritakan kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual sebelum tidur, diskusikan berbagai persoalan dengan perspektif rohaniah, libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan, bacakan puisi-puisi, atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional, ajak anak untuk menikmati keindahan alam, dan ajak anak ke tempat-tempat orang yang menderita, serta ikut sertakan mereka dalam kegiatan-kegiatan sosial.

Kata kunci : Metode, Kecerdasan Spiritual, Anak Usia Dini.

A. Latar Belakang

Mendiskusikan pendidikan anak usia dini merupakan bahasan yang tidak pernah kering, sejalan dengan perkembangan manusia itu sendiri. Anak usia dini adalah anak berada pada rentangan usia 0-6 tahun, dimana pada masa ini anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Masa usia dini disebutkan pula oleh para ahli (Montessori) sebagai “masa peka”, yang merupakan masa munculnya berbagai potensi tersembunyi (*hidden potency*) atau suatu kondisi dimana suatu fungsi jiwa membutuhkan rangsangan tertentu untuk berkembang (Hildayani dkk, 2005: 14). Pertumbuhan sel-sel syaraf dan masa peka diperjelas lagi dengan munculnya masa eksplorasi.

Dalam pertumbuhan sel-sel syaraf serta berkembangnya fungsi-fungsi jiwa sepanjang rentang usia anak 0-6 tahun membutuhkan berbagai stimulasi atau perangsang positif dari lingkungan. Perangsang positif diciptakan atau dikondisikan sedemikian rupa, sehingga berbagai fungsi jiwa anak berkembang kearah yang positif (Sunarti, 2004: 63). Upaya-upaya menciptakan atau mengkondisikan perangsang sehingga mengarah ke tujuan yang positif merupakan makna dari pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan awal agar anak memperoleh kesiapan untuk mengikuti proses pendidikan selanjutnya. Pendidikan awal ini, hendaknya meliputi, atau paling tidak meliputi dimensi intelektual, emosional dan spiritual. Konsep kecerdasan spiritual ini secara ilmiah dipelopori oleh Danah Zohar dan

Ian Marshal. Sebagaimana diketahui kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi seseorang, bertujuan agar manusia mencapai kebahagiaan hidup. Persoalannya bagaimana metode dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak usia dini?. Tulisan ini akan menjelaskan tentang metode yang dilakukan oleh orang tua atau guru dalam mengembangkan potensi kecerdasan spiritual anak usia dini, karena anak usia dini adalah harapan masa depan suatu zaman dan sejarah mendatang.

B. Makna Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall, dalam bukunya, *Spiritual Capital* mengatakan bahwa spiritual berasal dari bahasa latin *spiritus* yang berarti prinsip yang memfasilitasi suatu organisme, bisa juga dari bahasa latin *sapientia* (*sophia* dalam bahasa Yunani) yang berarti 'kearifan', kecerdasan kearifan (*wisdom intelligence*) (Zohar dan Marshall, 2005: 115). Adapun makna Kecerdasan Spiritual (SQ) secara istilah, dapat dilihat dari beberapa pendapat para ahli, yang akan penulis diuraikan berikut ini. Danah Zohar dan Ian Marshall (2005: 3-4) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah.

By SQ, I mean the intelligence with which we adress and solve problems of meaning and value, the intelligence with which we can place our actions and our lives in a wider, richer, meaning and-giving context, the intelligence with which we can assess that one course of action or one life-path is more meaningful than other.

Artinya: (Yang saya maksudkan dengan SQ adalah kecerdasan yang dengannya manusia bisa mengarahkan dan memecahkan persoalan-persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan dengannya manusia menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam kontek makna yang lebih luas dan lebih kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain).

Dengan demikian, menurut Danah Zohar kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpuh pada bagian dalam tubuh manusia yang berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa sadar. Inilah yang digunakan manusia bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.

Hal yang menjadi argumentasi dibangun oleh Zohar dan Marshall berangkat dari pandangan keduanya, bahwa bisa saja komputer dan mesin elektronik yang lain memiliki IQ yang tinggi ataupun banyak binatang yang memiliki kecerdasan emosional yang memadai, tetapi baik komputer ataupun binatang-binatang tersebut tidak pernah bisa mempertanyakan mengapa saya memiliki aturan dan situasi seperti ini?

C. Menguji Kualitas Kecerdasan Spiritual.

Dalam semua jenis kecerdasan terdapat beberapa indikator masing-masing untuk menguji kualitas kecerdasan seseorang, demikian Jika tes IQ dikenal dengan *School Aptitude Test* (SAT), sementara EQ ditekankan lebih kepada pelatihan emosi kearah kecerdasan. Selanjutnya bagaimana cara menguji kualitas kecerdasan spiritual (SQ) seseorang? Sebelum lebih detail yang berhubungan dengan cara praktis menguji kecerdasan spiritual, penulis akan memaparkan sebagaimana telah ditetapkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, tentang tanda-tanda kecerdasan spiritual (SQ) berkembang dengan baik mencakup hal-hal berikut:

Pertama, kemampuan bersifat fleksibel (adaptif, spontan dan kreatif), *kedua*, tingkat kesadaran diri yang tinggi, *ketiga*, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, *keempat*, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, *kelima*, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, *keenam*, keengganan menyebabkan kerugian yang tidak perlu, *ketujuh*, kecenderungan adanya keterkaitan antar berbagai hal, *kedelapan*, kecenderungan bertanya "mengapa"? Atau "bagaimana", yang dimasukkan agar memperoleh informasi yang lebih mendalam, *kesembilan*, menjadi bidang mandiri, yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi seperti layaknya dalam suatu perusahaan (2005: 14).

Dalam melatih kecerdasan spiritual, tidaklah semudah membalik telapak tangan, karena ia membutuhkan proses dan sebuah kejujuran yang tinggi, agar mendapatkan hasil sebagaimana diharapkan. Adapun yang bisa dilakukan dalam rangka mengukur tingkat SQ seseorang adalah memberikan batasan-batasan (atau semacam acuan-aturan/rambu rambu) yang lentur. Tentu saja semua ini akan berimplikasi pada ketidaksamaan penetapan skor untuk menentukan tinggi rendahnya tingkat SQ seseorang. Di samping itu, validitas hasil pengukurannya juga sangat relatif, tidak seakurat hasil pengukuran tes IQ. Sebab dalam pengukuran kecerdasan SQ ini, Seseorang hanya diminta untuk mengisi (menjawab) poin-poin pertanyaan yang diajukan dengan tidak pernah, kadang-kadang, sering dan selalu.

Nilai yang diberikan untuk yang *tidak pernah* adalah nol (0), *kadang-kadang* satu adalah satu (1), *sering* dua adalah dua (2) dan *selalu* adalah empat (4). Setelah itu skor dijumlahkan. "Jika nilai total Anda mencapai seratus (dari 25 pertanyaan yang diajukan) berarti Anda memiliki kecerdasan spiritual yang luar biasa" kata, penggagas pengukuran tes SQ ini, Prof. Dr. Khalil Khavari di kutip Sukidi (2002: 80-82). Dengan demikian, kejujuran, kesungguhan dan obyektivitas orang yang hendak menjawab pertanyaan yang diajukan menjadi taruhan utama. Lagi-lagi, untuk mengetahui hal tersebut (sejauh mana

si responden menjawab pertanyaan itu dengan jujur dan obyektif) sangatlah relatif. Berikut ini contoh tes SQ yang dirumuskan oleh Prof Dr. Khalil Khavari.

No	DAFTAR PERTANYAAN	JAWABAN	NILAI
1	Apakah Anda berdoa setiap hari?		
2	Apakah Anda berada dalam perjalanan menjadi baik?		
3	Apakah Anda memiliki keberanian untuk berpendirian pada kebenaran?		
4	Apakah Anda membimbing kehidupan Anda sebagai makhluk spiritual?		
5	Apakah Anda merasa memiliki ikatan kekeluargaan dengan semua manusia?		
6	Apakah Anda menganut standar etika dan moral?		
7	Apakah Anda merasa cinta kepada Tuhan dalam hati?		
8	Apakah Anda menahan diri untuk tidak melakukan pelanggaran hukum meskipun Anda dapat melakukannya tanpa resiko terkena sangsi?		
9	Apakah Anda mempunyai kontribusi terhadap kesejahteraan orang lain?		
10	Apakah Anda mencintai dan secara aktif ikut melindungi planet bumi ini?		
11	Apakah Anda mengurus kesejahteraan binatang-binatang?		
12	Apakah Anda perbuatan Anda		

	sesuai dengan kata-kata Anda?		
13	Apakah Anda bersyukur atas keberuntungan Anda?		
14	Apakah Anda jujur?		
15	Apakah Anda amanah?		
16	Apakah Anda toleran terhadap perbedaan?		
17	Apakah Anda anti kekerasan?		
18	Apakah Anda bahagia?		
19	Apakah Anda tawadhu (rendah hati)?		
20	Apakah Anda hemat sehingga tidak konsumtif dan boros?		
21	Apakah Anda dermawan? Apakah Anda berbagi keberuntungan dengan orang lain?		
22	Apakah Anda sopan?		
23	Apakah Anda dapat dipercaya?		
24	Apakah Anda orang yang terbuka saat Anda berinteraksi dengan orang lain?		
25	Apakah Anda sabar dalam keadaan yang sangat berat?		
	Nilai Total		

Contoh di atas menggambarkan tentang salah satu aktivitas menghidupkan nilai atau perilaku yang dilakukan seseorang, maka akan mempengaruhi perilaku lainnya, disinilah letak pelatihan tes kejujuran dan kesadaran. Dengan demikian, menguji kecerdasan spiritual hakikatnya masing-masing individu seseorang dapat melakukannya

D. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual Anak

Sebelum menjelaskan ciri-ciri kecerdasan spiritual pada anak, penulis akan mengemukakan ciri-ciri kecerdasan spiritual secara umum. Ada lima karakteristik orang yang cerdas secara spiritual menurut Roberts A. Emmons, dalam bukunya *The*

Psychology of Ultimate Concerns: Pertama, kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material; *Kedua*, kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak; *Ketiga*, kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari; *Keempat*, kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah; dan *Kelima*, kemampuan untuk berbuat baik (Rahmat, 2007: 65).

Untuk mengetahui lebih jauh tentang keberadaan SQ yang sudah bekerja secara efektif atau bahwa SQ itu sudah bergerak ke arah perkembangan yang positif di dalam diri seseorang, maka ada beberapa ciri yang bisa diperhatikan:

Pertama, memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan kuat yang berpijak pada kebenaran universal baik yang berupa cinta, kasih sayang, keadilan, kejujuran, toleransi, integritas dan lain-lain. Semua itu menjadi bagian terpenting dalam kehidupannya, yang tidak sedetik pun bisa dipisahkan darinya. Dengan prinsip hidup yang kuat tersebut, ia menjadi orang yang betul-betul merdeka dan tidak akan diperbudak oleh siapa atau apa pun. Ia bergerak di bawah bimbingan dan kekuatan prinsip yang menjadi pijakannya. Manusia bisa melihat bagaimana si budak hitam legam, Bilal, yang terus mengucapkan kata “Ahad ... ahad ... ahad..” di saat-saat kritis, di bawah terik matahari yang membakar dan di bawah himpitan batu besar.

Dengan berpegang teguh pada prinsip kebenaran universal, seseorang bisa menghadapi kematian dengan spiritual *intelligence*. Kematian bukan dianggap sebagai akhir dari segala-galanya, tetapi sebagai kelanjutan dari sebuah proses kehidupan. Dalam hal ini, Jalaluddin Rahmat mengangkat tragedi kematian Socrates yang harus dipaksa meneguk racun, dengan dua dakwaan: merusak pemuda dan menolak tuhan-tuhan negara (Tafsir, 2001: 53). Kata-kata Socrates menjelang akhir hayatnya, yaitu ketika berada di pengadilan, yang nampaknya menyebabkan Rahmat sampai pada kesimpulan bahwa Socrates memiliki SQ yang tinggi, karena ia telah memperlakukan kematian sebagai satu bagian dalam siklus perjalanan hidupnya.

Kedua, memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit (*tranced pain*) (Zohar dan Marshall, 2005: 15). Berbagai penderitaan, halangan, rintangan dan tantangan yang hadir dalam kehidupannya (hadapi dengan senyum dan keteguhan hati, karena itu semua adalah bagian dari proses menuju kematangan kepribadian secara umum, baik kematangan intelektual, mental, moral-sosial ataupun spiritual.

Ketiga, mampu memaknai semua pekerjaan dan aktivitasnya dalam kerangka dan bingkai yang lebih luas dan bermakna. Sebagai apapun ia dan apapun profesinya, sebagai

presiden, menteri, dokter, guru, bisnismen, bahkan sebagai nelayan, petani, buruh kasar, atau tukang reparasi mobil, sepeda motor, sepeda mini hingga tukang tambal ban, tukang sapu, tukang kebun dan lain-lain, ia akan memaknai semua aktifitas yang dijalani dengan makna yang luas dan dalam. Dengan motivasi yang luhur dan suci. Atau kalau dalam bahasa agama, dengan niat yang ikhlas, demi memberi, bukan menerima. Demi orang lain, bukan semata-mata demi dirinya. Atau demi kemanusiaan secara umum. Dan lebih jauh lagi, bagi orang yang taat beragama, adalah demi Tuhannya.

Banyak kisah yang meninspirasi manusia lainnya, misalnya Bilal seorang budak, Masyithah seorang penyisir rambut isteri Fir'aun dan lain sebagainya. Sehingga apapun peran kemanusiaan yang dijalankan oleh seseorang, semuanya harus dijalankan demi tugas kemanusiaan universal; demi kebahagiaan, ketenangan dan kenyamanan mereka semua. Bahkan demi Tuhan sang Pencipta. Dengan demikian, semua aktivitas yang manusia lakukan akan memiliki makna yang dalam dan luas, "sekecil apapun" bentuk aktifitas tersebut.

Keempat, memiliki kesadaran diri (*self-awareness*) yang tinggi. Apapun yang dia lakukan, dia lakukan dengan penuh kesadaran. Dia sadar dalam kesadaran tersebut. Seperti ditegaskan Danah Zohar dan Ian Marshall, bahwa manusia berbeda dengan mesin. Manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran (*human beings are conscious*).

Kesadaran ini menjadi bagian terpenting dari kecerdasan spiritual, karena di antara fungsi *God Spot* yang ada di otak manusia adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang mempertanyakan keberadaan diri sendiri, seperti "siapakah aku ini sebenarnya?", dan pertanyaan fundamental yang lain.

Dengan pertanyaan mendasar itu pada akhirnya dia akan mengenal dirinya lebih baik dan lebih dalam. Dari pengenalan diri inilah, dia akan mengenal tujuan dan misi hidupnya. Bahkan dari pengenalan diri ini, seseorang bisa mengenal Tuhan. Dengan demikian, maka kualitas hidupnya akan terus berada dalam bimbingan visi dan nilai-nilai yang luhur. Pada giliran berikutnya dia akan memiliki ikatan yang kuat dengan Tuhannya sebagai *The Source*. sumber ilmu pengetahuan, kebahagiaan, kedamaian, ketenangan dan lain-lain.

Sedangkan ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, dengan tujuh ciri, sebagai berikut:

1. kesadaran diri yang mendalam, intuisi dan kekuatan "keakuan" atau otoritas bawaan.
2. pandangan luas terhadap dunia, melihat diri sendiri dan orang lain saling terkait, menyadari tanpa diajari bahwa bagaimanapun kosmos ini hidup dan bersinar; memiliki apa yang disebut dengan cahaya subjektif.

3. memiliki moral tinggi, pendapat yang kokoh, kecenderungan untuk merasa bahagia.
4. pemahaman tentang tujuan hidupnya, mereka mapu merasakan arah nasibnya, dapat melihat berbagai kemungkinan, seperti cita-cita atau kesempurnaan, dari pengalaman sehari-hari atau dari hal-hal yang sebagian orang menganggap biasa.
5. memiliki keinginan yang kuat untuk memuaskan orang lain dan ingin selalu memberi kontribusi kepada orang lain, dalam bahasa agama adalah "sebaik-baik manusia adalah manusia yang dapat bermanfaat atau memberi manfaat bagi makhluk lainnya.
6. memiliki gagasan dan ide-ide segar. Orang dewasa sering bertanya; dari mana mereka mendapatkan ide-ide cemerlang itu? Mungkin juga manusia dewasa terheran-heran dari manakah mereka memperoleh berbagai pengetahuan, yang menurut sebagian orang tuanya, tidak pernah atau belum pernah diarkan kepada mereka.
7. pandangan pragmatis dan efisien tentang realitas, yang sering (tidak selalu) menghasilkan pilihan-pilihan yang sehat dan praktis (Sukidi, 2002: 90-91).

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak-anak yang cerdas secara spiritual, akan berbeda perkembangannya dengan anak yang tingkat kecerdasan spiritualnya rendah, hal ini boleh jadi dipengaruhi oleh lingkungan di mana anak berada. Ciri-ciri tersebut akan nampak apabila anak memiliki rangsangan yang cukup, baik dari orang tua, guru dan masyarakat lainnya. Nabi Muhammad dalam sabda mengatakan:

"Orang yang cerdas adalah mereka yang mampu mengendalikan nafsunya dan beramal (berbuat) untuk masa sesudah mati, Sedang orang yang lemah ialah mereka yang mengikuti nafsunya dan berangan-angan kepada Allah". (H. R. Ahmad).

Menurut Hadist ini, kecerdasan seseorang dapat diukur dari kemampuannya dalam mengendalikan hawa nafsunya (cerdas emosi) dan mengorientasikan semua amalnya pada kehidupan sesudah mati (cerdas spiritual). Mereka yakin bahwa ada kehidupan setelah kematian, mereka juga percaya bahwa setiap amalan di dunia sekecil apapun akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah swt.

Tidak hanya bersikap hati-hati, orang yang cerdas spiritual nya lebih bersemangat, lebih percaya diri dan lebih optimis. Mereka tidak pernah ragu-ragu berbuat baik, sebab jika kebbaikannya tidak bisa dinikmati saat di dunia mereka masih bisa berharap mendapatkan balasannya di akhirat nanti. Jika tidak bisa dinikmati sekarang, amal kebaikan itu akan berubah menjadi tabungan atau deposito secara otomatis yang kelak akan dicairkan justru pada saat mereka sangat membutuhkan di alam kehidupan sesudah mati. Saat menanam pohon, misalnya mereka sangat antusias. Ciri orang yang cerdas sebenarnya telah tampak jelas dalam derap langkahnya, ketika mereka membuat rencana, saat mengeksekusi rencananya dan pada saat melakukan evaluasi. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari saat sendirian atau dalam interaksi sosialnya nampak wajah nya yang senantiasa bercahaya , memancarkan energi positif, menjadi magnet power, penuh

Dengan demikian orang-orang yang cerdas spiritual mereka akan selalu menjunjung tinggi nilai kebenaran, karena setiap Muslim adalah umat terbaik. Allah berfirman dalam surat Ali Imran [3]: 110.

Artinya: kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

[illegible]

9

Dari beberapa ayat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka yang benar-benar memanfaatkan potensi yang telah Allah berikan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari mereka adalah umat terbaik dan akan mendapat balasan yang setimpal dengan kebajikan mereka. Sebaliknya bagi mereka yang membelenggu atau bahkan mematikan potensi yang ada sehingga mereka lari dari aturan Allah, maka akan mendapat kecaman dan ancaman dari Allah sesuai dengan perbuatan mereka.

E. Metode dan langkah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Para ahli dan penulis-penulis buku kecerdasan spiritual banyak menawarkan langkah-langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Meskipun secara sepintas terlihat berbeda, pada dasarnya semua mengarah pada hal yang sama, yakni menjadikan hidup ini lebih bermakna, sukses dan bahagia.

Zohar dan Marshall (2005: 231-233) mengemukakan tujuh langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut: Langkah *pertama*: seseorang harus menyadari di mana dirinya sekarang. Langkah *kedua*: Merasakan dengan kuat bahwa dia ingin berubah. Langkah *ketiga*: merenungkan apakah pusatnya sendiri dan apakah motivasinya yang paling dalam. Langkah *keempat*: menemukan dan mengatasi rintangan Langkah *kelima*: Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju. Langkah *keenam*: Menetapkan hati pada sebuah jalan Langkah *ketujuh*: Dan akhirnya, sementara melangkah di jalan yang dipilih sendiri, harus tetap sadar bahwa masih ada jalan-jalan yang lain.

Langkah pertama, seseorang harus menyadari dimana dirinya sekarang. Misalnya, bagaimana situasinya saat ini? Apakah konsekuensi dan reaksi yang ditimbulkannya? Apakah dirinya membahayakan dirinya sendiri atau orang lain? Langkah ini menuntut seseorang untuk menggali kesadaran diri, yang pada gilirannya menuntut menggali kebiasaan merenungkan pengalaman. Banyak orang yang tidak pernah merenung, hanya hidup dari hari ke hari, dari aktivitas ke aktivitas, dan seterusnya. SQ yang lebih tinggi berarti sampai pada kedalaman dari segala hal, memikirkan segala hal, menilai diri sendiri dan perilaku dari waktu ke waktu. Paling baik dilakukan setiap hari. Ini dapat dilakukan dengan menyisihkan beberapa saat untuk berdiam diri, berzikir setiap hari, shalat tahajud di keheningan malam tiap malam, berkumpul dengan ulama dan orang shalih, atau sekedar mengevaluasi setiap hari sebelum jatuh tertidur di malam hari.

Sedangkan langkah kedua, setelah renungan mendorong untuk merasa bahwa perilaku, hubungan, kehidupan, atau hasil kerja dapat lebih baik, maka harus ingin

berubah. Ini akan menuntut memikirkan secara jujur apa yang harus ditanggung demi perubahan itu dalam bentuk energi dan pengorbanan. Apakah siap berhenti untuk bermalas-malasan, ngobrol yang tidak perlu, nongkrong di jalanan? Memberikan perhatian lebih besar untuk mendengarkan diri sendiri atau orang lain? Menjalankan disiplin sehari-hari, seperti membaca buku, menelaah Al-Quran, atau sekedar membantu ibu di dapur.

Langkah ketiga, yakni merenung lebih dalam lagi. Seseorang harus mengenali diri sendiri, letak pusat, dan motivasi paling dalam. Jika akan mati minggu depan, apa yang ingin bisa dikatakan mengenai apa yang telah dicapai atau disumbangkan dalam kehidupan? Jika diberi waktu setahun lagi, apa yang akan dilakukan dengan waktu tersebut.

Sedangkan langkah keempat, seseorang harus menemukan rintangan dan berusaha untuk mengatasi rintangan itu. Apakah kemarahan, rasa bersalah, sekadar kemalasan, kebodohan atau pemanjaan diri? Kini seseorang harus membuat daftar hal yang menghambat, dan mengembangkan pemahaman tentang bagaimana dirinya dapat menyingkirkan penghalang-penghalang ini. Mungkin itu berupa tindakan sederhana, seperti kesadaran atau ketetapan hati. Akan tetapi, mungkin itu juga suatu proses yang panjang dan lambat, dan akan membutuhkan "pembimbing"—ahli terapi, sahabat, atau penasehat spiritual misalnya seorang ustadz atau buku-buku penyejuk hati. Langkah ini sering diabaikan, namun sangat penting, dan membutuhkan perhatian terus menerus.

Selanjutnya, langkah kelima, seseorang harus mencurahkan usaha mental dan spiritual untuk menggali potensinya, membiarkan bermain dalam imajinasi, menemukan tuntunan praktis yang dibutuhkan dan memutuskan kelayakan setiap tuntutan tersebut. Dia harus bertanya pada dirinya sendiri, praktek atau disiplin apa yang seharusnya diambil? Jalan apa yang seharusnya diikuti? Komitmen apa yang bermanfaat? Pada tahap ini, perlu menyadari berbagai kemungkinan untuk bergerak maju.

Dan langkah keenam, seseorang harus menetapkan hati pada satu jalan dalam kehidupan dan berusaha menuju pusat sementara dirinya melangkah di jalan itu. Sekali lagi, merenungkan setiap hari apakah sudah berusaha sebaik-baiknya demi diri sendiri dan orang lain, apakah telah mengambil manfaat sebanyak mungkin dari setiap situasi, apakah merasa damai dan puas dengan keadaan hidup di jalan menuju pusat berarti mengubah pikiran dan aktivitas sehari-hari menjadi ibadah terus menerus, memunculkan kesucian alamiah yang ada dalam setiap situasi yang bermakna. Akhirnya, setelah seseorang memilih dan melangkah di jalan yang dipilih, dia tetap harus sadar bahwa

masih ada jalan-jalan lain dan harus tetap menghormati orang lain yang melangkah pada jalan-jalan tersebut.

Menurut Ary Ginanjar Agustian dalam buku-buku *best seller*-nya yang kesemuanya membicarakan tentang ESQ (*Emosional Spiritual Quotient*) diungkapkan secara ilmiah dan islami namun juga sangat menarik untuk disimak, apalagi dalam buku edisi terbarunya tentang ESQ, disebutkan untuk meningkatkan ESQ, seseorang harus melakukan 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam, beliau menyebutnya "*THE ESQ WAY 165*". Bahwasanya ihsan, Rukun Iman dan Rukun Islam bukan hanya sebuah ritual semata, tetapi memiliki makna maha penting dalam pembangunan kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) sebuah bangsa.

Disamping itu, beliau memperkenalkan suara-suara hati manusia lewat Asmaul Husna. Menurut Ary Ginanjar Agustian (2005: 387-388) Asmaul Husna yang merupakan sumber dari suara hati manusia adalah dasar pengenalan dan alat untuk memahami bagian terdalam dari suara hati manusia sendiri, juga perasaan dan suara hati orang lain. Asmaul Husna adalah kunci dari "*Emosional and Spiritual Intelligence*" dalam membangun "Ketangguhan Pribadi", sekaligus membangun "ketangguhan Sosial". Nama-nama Allah-lah, kunci dasar dari ihsan, Rukun Iman dan Rukun Islam itu.

Sedangkan Sukidi (2002 : 99), memberikan langkah-langkah untuk mengasah SQ menjadi lebih cerdas dalam bukunya *Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ* sebagai berikut:

- Kenalilah diri Anda, karena orang yang sudah tidak bisa mengenal dirinya sendiri akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual. Karenanya, mengenali diri sendiri adalah syarat pertama untuk meningkatkan SQ.
- Lakukan introspeksi diri, atau yang dalam istilah keagamaan dikenal sebagai upaya 'pertobatan'. Ajukan pertanyaan pada diri sendiri, "Sudahkah perjalanan hidup dan karier saya berjalan atau berada di rel yang benar?" Barangkali saat manusia melakukan introspeksi, manusia menemukan bahwa selama ini manusia telah melakukan kesalahan, kecurangan, atau kemunafikan terhadap orang lain.
- Aktifkan hati secara rutin, yang dalam konteks orang beragama adalah mengingat Tuhan. Karena, Dia adalah sumber kebenaran tertinggi dan kepada Dia-lah manusia kembali. Dengan mengingat Tuhan, maka hati manusia menjadi damai. Hal ini membuktikan kenapa banyak orang yang mencoba mengingat Tuhan melalui cara berzikir, bertafakur, shalat tahajud di tengah malam, kontemplasi di tempat sunyi,

mengikuti tasawuf, bermeditasi, dan lain sebagainya. Aktivitas-aktivitas tersebut adalah dalam rangka manusia mengobati hatinya.

- Setelah mengingat Sang Khalik, manusia akan menemukan keharmonisan dan ketenangan hidup. Manusia tidak lagi menjadi manusia yang rakus akan materi, tapi dapat merasakan kepuasan tertinggi berupa kedamaian dalam hati dan jiwa, hingga manusia mencapai keseimbangan dalam hidup dan merasakan kebahagiaan spiritual.

Semua cara di atas adalah cara meningkatkan kecerdasan spiritual secara umum. Walaupun pada dasarnya cara-cara yang dikemukakan para ahli tersebut bersifat relatif, atau dengan kata lain, tidak memiliki cara “pasti” dan bersifat baku dalam meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang. Banyak bukti ilmiah menunjukkan bahwa masa nak-nak adalah masa emas yang harus dikembangkan semua potensi mereka.

Misalnya penelitian yang dilakukan Jack Canfield, seorang ahli harga diri (*self-esteem*), ia melaporkan hasil penelitiannya, dimana seratus anak diserahkan kepada seorang peneliti selama sehari. Peneliti bertugas mencatat beberapa banyak komentar negatif dan positif yang diterima anak selama satu hari. Canfield menemukan bahwa rata-rata setiap anak menerima 460 komentar negatif atau kritik dan hanya 75 komentar positif atau suportif. Itu berarti enam kali lebih banyak komentar negatif daripada komentar positif. Sehingga lama kelamaan anak akan menjadi takut dan tegang, karena asuman “vitamin” negatif yang terlalu banyak masuk dalam dirinya (Rahmat, 2007: 14).

Penulis akan mengetengahkan cara mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual anak, sebagaimana dikemukakan oleh Jaluddin Rahmat, walaupun bentuknya sangat praktis, tetapi setidaknya dapat memberikan gambaran bagaimana cara meningkatkan kecerdasan spiritual masa anak-anak. Menurut Jalaluddin Rahmat (2007: 68-69), terdapat beberapa cara atau kiat-kiat untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak, yaitu sebagai berikut.

1. Jadilah orang dewasa "gembala spiritual" yang baik. Sebagaimana diketahui, bahwa bagaimanapun teladan adalah yang cukup ampuh dalam melatih dan membimbing anak-anak agar menjadi yang lebih baik, karena sifat anak-nak cenderung mencontoh dan dipengaruhi oleh lingkungannya atau pendidiknya.
2. Bantulah anak untuk merumuskan "missi" hidupnya.
3. Baca kitab suci bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Ceritakan kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual.
5. Diskusikan berbagai persoalan dengan perspektif rohaniiah.
6. Libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan.

7. Bacakan puisi-puisi, atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional.
8. Bawa anak untuk menikmati keindahan alam.
9. Bawa anak ke tempat-tempat orang yang menderita.
10. Ikut sertakan mereka dalam kegiatan-kegiatan sosial.

F. Kesimpulan

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak memerlukan beberapa tahapan-tahapan dan metode-metode. Adapun metode dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak yaitu Metode tersebut antara lain; menjadi “gembala” spiritual yang baik, bantulah anak untuk merumuskan "missi" hidupnya, baca kitab suci bersama-sama, dan jelaskan maknanya dalam kehidupan sehari-hari, ceritakan kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual, diskusikan berbagai persoalan dengan perspektif rohaniah, libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan, bacakan puisi-puisi, atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional, ajak anak untuk menikmati keindahan alam, dan ajak anak ke tempat-tempat orang yang menderita, serta ikut sertakan mereka dalam kegiatan-kegiatan sosial.

G. Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginajar, 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ The ESQ Way 165*, Jakarta: Arga.
- Auliyah, M. Yaniyullah Delta, 2005. *Melejitikan Kecerdasan Hati dan Otak Menurut Petunjuk Al-Quran dan Neurologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Baihaqi Ak, "Konsep Pendidikan Anak dalam Islam", dalam <http://www.pdf.search.com>. Diakses pada tanggal 20 Maret 2016.
- Buzan, Toni, 2003. *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, terjemahan Ana Budi Kuswandani, Indonesia : PT Pustaka Delapratosa.
- Chaplin, J.P., 198. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Press.
- Departemen Agama RI, 2005. *Alquran dan Terjemah*, Bandung : CV Penerbit J-Art
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-2, Jakarta: Balai Pustaka.
- Hidayat, Komarudin, 2003. “Mengembangkan Kecerdasan Spritual Anak”, dalam *Buletin PAUD*, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Depdiknas Jakarta.
- Hildayani, Rini dkk., 2005. *Psikologi Perkembangan*, cet. Ke-5, Jakarta: Universitas Terbuka

- Husaini, "Keseimbangan IQ, EQ dan SQ dalam Perspektif Islam", dalam <http://www.dongengkakrico.com/index.php01>. Diakses tanggal 20 Oktober 2016.
- Hafizh, Muhammad Nur Abdul, 2002. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Bandung: Al Bayan.
- Jalaluddin, 1998. *Psikologi Agama*, Jakarta : Rajawali Grafindo Persada,
- Nggermanto, Agus, 200. *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis*, Bandung: Penerbit Nuansa.
- Rahmat, Jalaluddin, "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak", <http://www.pkesinteraktif.com>. Diakses pada tanggal 25 November 2009.
- Rahmat, Jaluluddin, 2007*SQ For Kids: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini*, Bandung: Mizan.
- Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Sunarti. Euis, 2004. *Mengasuh Dengan Hati: Tantangan Yang Menyenangkan* (Bogor: Elex Media Komputindo,), hlm. 63.
- Tafsir, Ahmad, 2008. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya.
- Tafsir, Ahad, 2001. *Filsafat Umum, Akal dan Hati sejak Thales hingga Chapra*, Bandung: Rosdakarya.
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, alih bahasa, Jamaluddin M, *Tarbiyatul Aulad fi Al-Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall, *Spiritual Capital : Memberdayakan SC di Dunia Bisnis*, terj. Helmi Mustofa, Bandung: Mizan, 2005.
- .